

Ada 13 Alur Sungai Menyempit

Meski Kanal Banjir Timur sudah dibangun, namun Ibukota negara ini tak bisa mengelak dari bencana banjir

Kemampuan 13 sungai utama yang melintasi Jakarta terus menurun. Padahal, sungai merupakan aktor penting dalam mengatasi banjir di ibukota. Kesulitan mengontrol kemelimpahan sampah di aliran sungai, diikuti pendangkalan sungai, penyempitan luas dan perubahan fungsi kawasan resapan air kian memperparah kondisi. Akibatnya, sangat kecil peluang Jakarta untuk lepas dari ancaman siklus banjir besar lima tahunan pada awal 2012 mendatang.

"Prakiraan potensi banjir dari beberapa lembaga seperti Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) dan Kementerian Pekerjaan Umum (PU), DKI Jakarta termasuk diantara 11 provinsi yang memiliki potensi tinggi banjir hingga Januari tahun 2012 mendatang," ujar Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) Sutopo Purwo Nugroho di Kantor BNPB, Jakarta, Rabu (16/11) lalu. **(baca juga edisi kemarin)**

Sutopo mengatakan, saat ini kemampuan ke 13 sungai untuk mengalirkan banjir hanya sekitar 17,5 persen. Ia mencontohkan, kondisi Kali Ciliwung di Kalibata hingga Bukit Duri yang hanya mampu mengalirkan banjir sebesar 17 persen akibat penyempitan dan pendangkalan sungai. Sementara, Kali Krukut 37 persen dan Kali Pesanggrahan 21 persen. Kondisi yang lebih baik ditemukan di aliran hulu dan tengah sungai sebelum masuk ke Jakarta. Kemampuan mengalirkan air banjir setidaknya meningkat sekitar 50 persen dalam 30 tahun terakhir.

Kondisi drainase yang mayoritas tidak dapat bekerja maksimal, menurut Sutopo, menambah mata rantai penghalang keberhasilan pemprov DKI menuntaskan masalah banjir di Jakarta dan kawasan-kawasan penyangga seperti Tangerang dan Bekasi. Saat ini, menurut Sutopo, drainase di Jakarta hanya mampu menangani genangan air hujan dengan intensitas dibawah 300 milimeter.

"Jika lebih dari 300 milimeter, massa air yang besar itu tidak bisa tersalur ke laut dan akhirnya terperangkap di Jakarta," katanya. Sementara untuk mengatasi penyempitan bantaran sungai akibat berubah menjadi pemukiman, pemerintah telah mengupayakan sejumlah pendekatan. Salah satunya, dengan merelokasi warga dari bantaran sungai. Sayangnya, upaya tersebut tidak selalu menjadi solusi yang terbaik karena menyangkut aspek sosial dan ekonomi, katanya.

62 Titik Rawan Banjir

Wacana tersebut kian memburuk, dengan fakta hampir 40 persen wilayah Jakarta berada di bawah permukaan air laut. Ditambah, 90,33 persen wilayah Jakarta telah tertutupi bangunan tanpa difasilitasi sumur-sumur penyerapan. Rancangan kawasan resapan seluas 30 persen dari total luas wilayah Jakarta, baru tersedia 9 persen.

'Untuk sementara, telah terpantau 62 titik rawan banjir di Jakarta,' ujar Sutopo. Meski jumlah itu menurun dari tahun 2007, yakni sebanyak 78 titik, tidak menjadi jaminan bahwa ancaman siklus banjir lima tahunan tidak akan lebih parah. Adapun wilayah rawan banjir yang dimaksud, antara lain Duri Kosambi dan Rawa Buaya di Jakarta Barat. Keduanya merupakan daerah aliran Kali Angke. Kawasan Cirendeui, Pondok Pinang, kompleks Departemen Luar Negeri, Cipulir, dan Sukabumi Utara di Jakarta Selatan. Kawasan tersebut merupakan daerah aliran Kali Pesanggrahan yang rawan mengalami banjir.

Selain itu, di kawasan langganan banjir seperti di aliran Kali Krukut meliputi Pulo Raya, Mampang, Kebalen, dan Pejompongan juga terpantau rawan banjir. Untuk daerah aliran Kali Ciliwung, titik rawan banjir dipantau ada di Rawajati, Kalibata, Pengadegan, Kebon Baru, Bidara China, Kampung Melayu, Bukit Duri, dan Jati Pinggir.

Sementara untuk daerah aliran Kali Cipinang terdapat lokasi rentan banjir yakni di Kampung Rambutan, Kramat Jati, Halim Perdanakusuma, dan Cipinang Besar. Di daerah aliran Kali Sunter, titik rawan banjir hanya di Cipinang Melayu. **Aria Triyudha/ Suci Dian**